PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI KELURAHAN BUKAKA KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

Fito tegar saputra¹, Rasyid ridha², Ahmad³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

Email: fitotegar395@gmail.com¹, rasyidridha1979@gmail.com², yogiahmad344@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Kelurahan Bukaka terhadap Tarekat Khalwatiyah Samman dalam kehidupan sehari-hari. Tarekat Khalwatiyah telah lama dikenal oleh masyarakat setempat, dan penelitian ini ingin menggali respon mereka terhadap ajaran-ajaran Tarekat Khalwatiyah, yang sering dianggap sebagai bid'ah. Meskipun demikian, jamaah Khalwatiyah tetap eksis dan aktif hingga saat ini. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosial budaya dengan metode deskriptif kualitatif. Sampel ditentukan melalui teknik pemilihan informan dengan kriteria tertentu, yaitu masyarakat Kelurahan Bukaka dan anggota Tharekat Khalwatiyah Samman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Bukaka, yang termasuk dalam wilayah perkotaan di Kabupaten Bone, masih memiliki masyarakat yang memegang teguh adat istiadat. Meskipun perkembangan Islam telah maju di kalangan masyarakat umum, praktik ibadah yang dilaksanakan oleh Tarekat Khalwatiyah Samman berbeda dengan syariat Islam yang umum diamalkan. Hal ini membuat sebagian masyarakat menganggap ajaran tersebut sebagai bid'ah. Namun, jamaah Khalwatiyah tetap tabah menghadapi berbagai kecaman dan pengucilan. Mereka tetap teguh dalam menegakkan sunnah Rasulullah SAW, meskipun dianggap sebagai kelompok minoritas yang terasing. Keberanian mereka menjadi pelajaran bagi umat untuk tetap istiqamah dalam keyakinan.

Kata Kunci: Masyarakat Sekitar Kelurahan Bukaka, Persepsi Masyarakat, Tarekat Khalwatiyah Samman.

Abstract: This study aims to analyze the perception of the Bukaka Village community towards the Khalwatiyah Samman Order in everyday life. The Khalwatiyah Order has long been known by the local community, and this study aims to explore their response to the teachings of the Khalwatiyah Order, which are often considered heretical. Nevertheless, the Khalwatiyah congregation still exists and is active to this day. This study uses a socio-cultural approach with a qualitative descriptive method. The sample was determined through an informant selection technique with certain criteria, namely the Bukaka Village community and members of the Khalwatiyah Samman Order. The results of the study show that Bukaka Village, which is included in the urban area in Bone Regency, still has a community that adheres to customs and traditions. Although the development of Islam has advanced among the general public, the worship practices carried out by the Khalwatiyah Samman Order are different from the Islamic law that is commonly practiced. This makes some people consider these teachings to be heretical. However, the Khalwatiyah congregation remains steadfast in

the face of various criticisms and ostracization. They remain steadfast in upholding the sunnah of the Prophet Muhammad SAW, even though they are considered an isolated minority group. Their courage is a lesson for the people to remain steadfast in their beliefs.

Keywords: *Community Around Bukaka Village, Community Perception, Tarekat Khalwatiyah Samman.*

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan berbagai dimensi kehidupan yang mencakup urusan dunia serta akhirat. Sebagai agama yang menyempurnakan ajara-ajaran sebelumnya yang diturunkan oleh Allah SWT, Islam hadir di dunia dengan membawa kebenaran. Salah satu bukti kesempurnaan Islam ialah keyakinan setiap umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Suhendri, 2024). Dalam penyebaran ajaran Islam, terdapat berbagai sumber yang mendukung perkembangannya salah satunya ialah tarekat.

Tarekat ialah salah satu fenomena keagamaan dalam Islam yang kerap menjadi topik diskusi. Tarekat sering dijadikan jalan untuk mendalami ajaran Islam melalui pendekatan spiritual. Tarekat berfungsi sebagai sarana atau media untuk menyampaikan ajaran Islam yang berakar pada konsep “*tasawuf sufistik*”. Tasawuf ini menggunakan tarekat sebagai jalan dalam menyebarkan dakwah. Namun, penganutnya kerap mendapatkan stigma negatif, dianggap menyimpang dan dipandang sebelah mata. Akibatnya, tarekat sering disilahkan dan dianggap kurang relevan atau tidak memberikan kontribusi berarti dalam kehidupan modern (Muh. Yusriandi, 2019).

Secara umum masyarakat yang kurang memahami esensi Tarekat cenderung memiliki pandangan yang beragam terhadap kegiatan spiritual ini, bahkan tidak jarang memberikan penilaian negatif. Namun hal ini tidak sama berbeda dengan warga di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, yang sudah sejak lama mengikuti ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman. Ajaran ini diwariskan secara turun-temurun serta tetap dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat.

Tarekat Khalwatiyah Samman ialah salah satu tarekat yang berkembang di wilayah Sulawesi Selatan, diantaranya Kabupaten Bone, Maros, Barru, serta masih ada banyak kawasan lainnya. Di Sulawesi Selatan, Tarekat Khalwatiyah Samman ini diperkenalkan oleh Syekh Abdul Munir Syamsul Arifin seorang bangsawaan Bone yang merupakan putra La Essi Petta Ponggawae sekaligus cucu Raja Bone ke-22 yakni To Massonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin Matinroe Ri Rompegading. Awalnya, ajaran ini disampaikan kepada putranya,

Syekh Ahmad Fudhail yang kemudian menjadi sosok pertama yang mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Barru (Mubarak, 2018).

Kegiatan ini masih banyak ditemukan dan dilakukan di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tenete Riattang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Ajaran tersebut muncul dari generasi terdahulu yang mengikuti Tarekat yang diwariskan oleh kelompok bangsawan dengan garis keturunan langsung kepada pemimpin Tarekat Khalwatiyah Samman di daerah Patte'ne Kabupaten Maros. Keberadaannya menjadi kebanggaan tersendiri bagi para pengikutnya, meskipun mereka berada ditengah derasnya arus modernisasi dan berbagai perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan yang berpotensi mengikis kepercayaan masyarakat terhadap aspek mistis dalambidang spritualitas keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman biasanya disebut dengan istilah "ma'date" ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama serta dilaksanakan pada saat selesai beribadah, seperti ba'da Isya dan setelah salat witr. Bahkan pada waktu tertentu, Tarekat Khalwatiyah Samman sangat mengedepankan silaturahmi. Hal tersebut tergambar dalam aktivitas ma'date serta mala barakka', serta pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, memperingai Isra' dan Mi'raj, dll. Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki ibadah khusus. Ketaatan dan adab dalam tradisi Tarekat Khalwatiyah Samman menjadi budaya lokal bagi hubungan murid (pengikut) dengan guru (syekh), dengan demikian terjalin hubungan yang sangat kuat diantara keduanya. Begitu juga hubungan antara keluarga guru, dimana kepatuhan para pengikut tarekat inilah yang membuat tarekat ini tetap hidup sampai saat ini.

Meskipun ada warga yang mendukung atau menentang Tarekat dalam perkembangannya, Namun kegiatan ini tetap mempertahankan aliran sufistiknya. Namun, perkembangan yang terbatas menunjukkan bahwa suatu tarekat bisa saja tidak maju atau bahkan hilang akibat beberapa faktor, salah satunya ialah faktor internal yaitu berkurangnya regenerasi atau bahkan terhentinya proses regenerasi. Meskipun orangtua menganut Tarekat Khalwatiyah Samman, anak-anak mereka belum tentu mengikuti jejak orang tua mereka. Selain itu dampak modernisasi dalam kehidupan sosial membuat generasi muda cenderung kurang tertarik pada hal-hal yang bersifat seremonial. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya pandangan negatif terhadap tarekat, sehingga sebagian orang enggan bergabung atau malah menghindarinya (Gitosaroso, 2017:11).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji

lebih mendalam terkait hal tersebut dengan mengangkat judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di lingkungan alami tanpa memberikan perlakuan apa pun. Dalam pengumpulan data, peneliti mengadopsi pendekatan emik, yaitu menurut pandangan atau perspektif dari sumber data, bukan sudut pandang pengkaji. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan utuh berdasarkan realitas di lapangan.

Jenis pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh persepsi masyarakat terhadap aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Sedangkan objek penelitian adalah pandangan atau persepsi masyarakat mengenai Tarekat Khalwatiyah Samman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan alat indera, terutama mata, untuk mengamati fenomena secara langsung. Menurut (Nasution, 2003:113) mengemukakan bahwa wawancara merupakan salah satu jenis komunikasi verbal yang bertujuan agar memperoleh informasi guna membangun pemahaman tentang suatu topik tertentu. Menurut (Sugiyono, 2019), ketiga teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan valid.

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan dan memastikan keakuratan data. Ketekunan dalam observasi membantu dalam menghasilkan deskripsi yang akurat, dan triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum informasi utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif

untuk mempermudah pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dan dikonfirmasi dengan data lapangan agar hasil penelitian valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, terkait Tarekat Khalwatiyah Samman. Ditemukan bahwa Tarekat menerima tanggapan positif dari masyarakat. Pada kajian ini peneliti memakai teknik wawancara, baik dengan masyarakat maupun dengan pengikut Tarekat Khalwatiyah. Adapun analisis temuan penelitian ini sebagai berikut.

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Tarekat Khalwatiyah ialah salah satu aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Tidak seperti sebagian besar tarekat lain yang dinamai berdasarkan pendirinya, nama Khalwatiyah berasal dari kata "khalwat", yang berarti menarik diri agar bermeditasi. Nama ini mencerminkan praktik khalwat yang menjadi bagian penting dalam ajaran tarekat ini.

Dalam praktiknya aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman dilaksanakan semata-mata sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Muh. Idrus, diketahui bahwa amalan-amalan yang dijalankan, termasuk salat sunnah dan zikir, dianggap sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Aktivitas ini ialah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan bagi para pengikutnya.

Asri Wardana, salah satu narasumber dalam penelitian ini, menyebutkan bahwa pengikut tarekat dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan amalan. Salah satu bentuknya adalah zikir dengan suara lantang, yang diyakini dapat memperkuat hubungan spiritual kepada Allah. Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk zikir tersebut menjadi salah satu metode untuk memperkuat keteguhan iman para pengikut.

B. Bentuk-Bentuk Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi. Informasi diperoleh dari masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas tarekat, terutama dari lingkungan Kelurahan Bukaka. Penekanan dalam pengumpulan data adalah pada kejujuran dan keterbukaan para informan.

Arman Lanja, seorang pengikut tarekat, menyampaikan bahwa salah satu aktivitas utama adalah dzikir maddate yang dilakukan secara berjamaah setelah salat Isya dan Subuh. Zikir ini diucapkan secara serempak dengan suara keras, mengucapkan kalimat tauhid. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa zikir maddate merupakan praktik penting dalam tarekat ini dan menjadi sarana untuk menanamkan nilai keesaan Allah dalam diri para pengikutnya. Praktik ini diyakini memperkuat kedekatan spiritual dan menjadi bagian dari ibadah rutin yang memiliki nilai tinggi secara spiritual.

C. Bagaimana Sejarah Masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Bone Hingga Sampai ke Bukaka.

Penyebaran Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya terbatas di Leppakomai-Maros, tetapi juga telah mencapai di Kabupaten Bone. Namun pengkaji tidak memperoleh informasi yang jelas tentang sejarah kedatangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Bone. Meskipun demikian, tarekat ini pernah banyak diikuti oleh para raja di Kabupaten Bone.

Seiring berjalannya waktu jumlah pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Bone terus berkembang. Hingga saat ini, di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, menjadi salah satu daerah dengan mayoritas penduduk yang merupakan pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman serta aktif dalam selama praktik-praktik ibadah zikir.

D. Apa yang menjadi motivasi sehingga ingin bergabung sebagai jama'ah Tarekat Khalwatiyah Samman?

Motivasi untuk berzikir dalam tarekat ini dapat berasal dari dorongan internal maupun faktor eksternal, yang mendorong seseorang untuk terus melaksanakan zikir melalui hati, lisan, pikiran, bahkan tindakan. Para jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki alasan khusus dalam menjalankan zikir yang dilakukan secara berjamaah. Ada pula motivasi lain, yaitu berasal dari rasa tanggung jawab terhadap janji spiritual yang telah diikrarkan dalam prosesi inisiasi tarekat, yang menumbuhkan komitmen untuk terus berzikir secara konsisten.

E. Bagaimanakah proses zikir yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah?

Tarekat Khalwatiyah Samman menerapkan beberapa langkah zikir sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menyebut

Langkah pertama adalah menyebut nama Allah secara berulang. Pak Suardi menyatakan bahwa kata zikir yang terus diucapkan akan memengaruhi perbuatan, serta perbuatan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan sebaiknya selalu disertai dengan zikir.

2. Mengingat

Langkah kedua adalah mengingat Allah melalui perenungan terhadap manifestasi-Nya.

3. Mentauhidkan

Langkah terakhir, yang merupakan puncaknya, adalah mentauhidkan Allah. Melalui pengucapan zikir yang berisi pengakuan keesaan Allah, seseorang dapat mencapai tingkat tertinggi dalam kedekatan dengan-Nya.

F. Apa makna menepuk-nepuk badan?

Menurut Bapak Daeng Amir, gerakan-gerakan yang terjadi selama pelaksanaan zikir adalah gerakan alami. Beliau mengibaratkan gerakan ini mirip dengan tarian sufi atau tarian rumi, di mana para penari tidak menyadari tubuh mereka yang berputar dengan cepat dan tetap seimbang. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa terdapat kekuatan di luar diri mereka yang menggerakkan tubuh selama tarian berlangsung.

Bapak Daeng Amri menambahkan bahwa saat melaksanakan zikir (*maddate*), gerakan tubuh melibatkan tangan dan badan, sementara kepala bergerak ke kiri dan kanan secara berulang. Meskipun kepala bergerak, pikiran seseorang tetap dalam keadaan kosong dan sepenuhnya terfokus kepada Allah.

Selain itu, menurut Bapak Daeng Amri, tepukan pada paha selama zikir bertujuan untuk meningkatkan nilai spiritual seseorang. Kerasnya dan cepatnya tepukan tersebut bergantung pada tingkat kepuasan individu dalam berzikir serta tingkatan spiritual yang telah dicapainya.

G. Mengapa suara mesti dikeraskan ketika berzikir?

Berzikir (*maddate*) secara berjamaah dengan suara keras menandakan seseorang yang sepenuhnya merasakan serta menghanyati setiap lafaz Allah. Dalam proses zikir ini, tubuh cenderung bergerak secara otomatis tanpa disadari, seperti halnya seseorang yang asyik mendengarkan musik hingga tubuhnya bergerak atau bergoyang tanpa disadari.

Melakukan zikir dengan suara yang keras bertujuan untuk menjaga hati tetap terfokus pada Allah, sehingga hati menjadi terbiasa melafalkan zikir kepada-Nya. Bapak Hasbi

Asshiddiq menjelaskan bahwa membesarkan suara saat berzikir bertujuan agar fokus tetap terjaga dan terhindar dari gangguan suara eksternal. Selain itu, zikir dengan suara keras memberi rasa nyaman dalam melafalkan lafaz Allah, membuat hati merasa tenang serta lebih dekat dengan-Nya.

Bapak Daeng Amri menambahkan bahwa membesarkan suara saat berzikir berfungsi untuk memperkuat energi spiritual dalam diri, guna mendekatkan hati kepada Allah. Selain itu, gerakan tubuh dan tepukan tangan pada paha dilakukan untuk menciptakan Nur Ilahi dalam jiwa yang kekal, yang mmembawa hati menuju tingkat spiritual tertinggi, psehingga menyegarkan hati dan penuh dengan cahaya Ilahi SWT.

Pembahasan

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Bone.

Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Bone. Berdasarkan persepsi atau pandangan masyarakat di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Tarekat Khalwatiyah Samman dilaksanakan melalui maddate atau zikir dengan suara keras (jahar) sebagai upaya memperdalam hubungan spiritual serta keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Setiap tarekat memiliki tujuan tertentu. Secara umum, tujuan utama tarekat adalah membawa pengikutnya mencapai tingkatan makrifat serta hakikat, memulihkan kesucian jiwa manusia melalui wawasan spiritual, serta mengantar manusia kepada nilai-nilai etika kemanusiaan agar menjadi insan yang paripurna (Sholikin, 2008: 327).

Dalam tradisi Islam, ajaran dan praktik tarekat telah lama dikenal sebagai sarana yang efektif untuk membentuk etika serta spiritual. Para siswa dalam tarekat diarahkan langsung oleh seorang mursyid atau khalifah agar menjadi individu yang lebih baik, bukan terjebak pada kesenangan dunia, serta terus menerus berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang yang menjadi anggota suatu tarekat umumnya disebut salik yaitu mereka yang menempuh jalan spiritual di bawah arahan mursyid agar mencapai kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah SWT.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ambo Rappe, salah satu pengurus Muhammadiyah Kabupaten Bone, bahwa:

“Seperti halnya dengan seorang dokter yang berupaya mengobati pasiennya, di mana dokter terlebih dahulu mendiagnosis penyakit yang dialami oleh pasien tersebut. Setelah mengetahui jenis dan tingkat keparahan penyakit, barulah dokter memberikan obat dengan dosis yang sesuai. Begitu pula halnya dengan seorang mursyid, ia memahami apa yang menjadi "penyakit" dalam diri muridnya dan seberapa parah kondisinya sebelum memberikan amalan sebagai "obat" yang tepat”

Oleh karena itu, berbagai masalah kesehatan hati perlu diatasi secara berlahan. Jika murid diberikan tugas yang terlalu sulit atau dalam jumlah yang berlebihan, hal ini dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan dan menyebabkan stres. Hal tersebut terjadi karena individu mungkin tidak mampu menjalankan tugas spiritual yang berat di luar kemampuannya. Oleh sebab itu, penting agar memberikan latihan spiritual dengan dosis yang tepat, disesuaikan dengan kualitas dan kesiapan masing-masing murid. Penilaian ini menjadi tanggung jawab seorang mursyid, yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi spiritual dan kualitas individu dalam kaitannya dengan Tarekat Khalwatiyah Samman.

Orang-orang yang telah menyucikan hati mereka akan selalu menghubungkan dengan Tuhan serta bertindak sesuai dengan sifat-Nya. Ajaran tarekat sejati akan menyatukan dimensi spiritual, moral, serta sosial, sehingga menanamkan rasa cinta, pengertian, kebaikan, serta menghindarkan dari krisis spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman, yang menyatakan bahwa tujuan utama tarekat adalah mencapai kedudukan spiritual yang dapat memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sekitar dan mewujudkan kebaikan sosial. Berikut adalah kutipan dari wawancaranya:

“Saya sering mengatakan kepada para jamaah bahwa sehebat apa pun salat yang dilakukan, jika niatnya hanya untuk kepuasan pribadi demi menikmati pahalanya sendiri, maka itu bukanlah ibadah, melainkan bentuk kemaksiatan. Sebagai contoh, sering kali ada orang yang disebut passumpajang bawammi (dalam bahasa Bugis), yang menunjukkan bahwa seseorang merasa lebih tinggi dibanding orang lain. Jika hal ini terjadi, maka ia tidak benar-benar merasakan kenikmatan spiritual dari ibadah salat tersebut. Inilah yang menjadi tujuan dari tarekat, yaitu bukan sekadar melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga memastikan bahwa setiap perbuatan memberikan dampak yang positif dan benar”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama tarekat bukan hanya untuk membentuk aspek spiritual, tetapi juga untuk membangun moral serta sosial. Dalam

tarekat, khususnya Khalwatiyah Samman, tidak hanya ditekankan pentingnya ritual ibadah, tetapi juga dampak spiritual yang nyata dari setiap amalan yang dilakukan.

Menurut pandangan Nahdlatul Ulama (NU), secara umum hubungan antara NU dan tarekat bersifat integral, baik secara struktural maupun budaya. Menurut laman NU Online, tarekat ialah elemen penting yang menjadi inti bagi Nahdlatul Ulama. Dalam konteks kenegaraan, NU sebagai organisasi Islam tradisional mengusung slogan "NKRI harga mati" berupaya mempertahankan negara sekaligus menjaga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam asas Pancasila.

Pandangan yang menyudutkan tarekat dan meremehkan peran dalam dunia Islam sering kali merupakan pemahan yang salah, terutama dari pihak-pihak yang kurang memahami kontribusi tarekat, baik dimasa lalu maupun saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supriawan S.Ag, salah satu anggota Nahdlatul Ulama, dalam wawancara:

“Keberadaan tarekat diakui sebagai bagian dari tradisi Islam yang sah, namun penting untuk menghindari praktik-praktik yang berpotensi dianggap menyimpang atau berlebihan, seperti pengkultusan terhadap mursyid (guru spiritual), yang dapat memicu fanatisme. NU mendorong para pengikut tarekat untuk tetap berpegang pada ajaran Islam secara menyeluruh dan tidak terbatas pada praktik tertentu yang dapat menimbulkan pandangan negatif di masyarakat. Dalam hal ini, NU berusaha menjembatani tradisi tarekat dengan praktik keagamaan yang lebih umum dan inklusif”

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan bagian penting dari sejarah dan praktik tasawuf di Indonesia. Pandangan NU terhadap tarekat ini mencerminkan pendekatan moderat yang menghargai tradisi spiritual, sambil tetap menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik spiritual, masih ada ruang untuk dialog dan integrasi dalam kerangka ajaran Islam di Indonesia.

B. Ajaran-Ajaran Tarekat Khalwatiyah

Pengenalan Tuhan dalam Tarekat Khalwatiyah dilakukan melalui konsep dasar ajaran yang bertujuan untuk mendekatkan hamba kepada Tuhan, sehingga tidak ada lagi pemisah di antara keduanya. Konsep dasar ini bertujuan untuk mengabgkat jiwa manusia dari tingkat lebih rendah ketingkat lebih tinggi, yang dalam Tarekat Khalwatiyah disebut maqam. Beberapa prinsip ajaran Tarekat Khalwatiyah antara lain:

1. Yaqza, yaitu kesadaran diri akan kelemahan kita dihadapan Allah SWT.
2. Taubah ialahmohon ampunan atas segala dosa;
3. Muhasabah, melakukan introspeksi diri;
4. Inabah, bertekad untuk kembali kepada Allah.
5. Tafakkur, merenung tentangkebesaran Allah.
6. I'tisam, senantiasa bertindak sebagai khalifah Allah di bumi.
7. Firar, menjauh dari kehidupan jahat serta keduniawian yang tidak bermanfaat.
8. Riyadah, melatih diri dengan amal yang banyak.
9. Tasyakur, selalu bersyukur kepada Allah dengan beribadah serta memuji-Nya.
10. Sima', memusatkan perhatian seluruh tubuh serta mengikuti perintah Allah, terutama dalam hal pendengaran (Hamid, 1990: 181).

Amalan inti dalam tarekat ini adalah zikir dan tawajjuh, yakni pertemuan langsung dengan mursyid untuk menerima baiat dan pengajaran spiritual. Sebelum menerima baiat, calon murid diharuskan membersihkan hati dari penyakit seperti hasad, riya, dan ghibah, serta menanamkan akhlak seperti husn al-zhan, husn al-khuluq, dan husn al-adab (Al-Ghozaly, 2010: 74).

Di Kabupaten Bone, praktik tarekat ini dijalankan secara rutin, baik kegiatan harian seperti setelah salat Maghrib dan Subuh, maupun tahunan melalui pertemuan besar. Para khalifah setempatmelaksanakan proses baiat setelah menerima mandate resmi dari syekh pusat.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Sejak awal abad ke-20, Tarekat Khalwatiyah Samman telah menghadapi berbagai tantangan. Pendiri awalnya di Maros, Abd. Razak (w. 1902), pernah difitnah hingga memilih meninggalkan daerah tersebut. Tuduhan terhadap tarekat ini kerap muncul, mulai dari penyimpangan akidah, hingga isu-isu moral yang tidak terbukti secara sah.

Kontroversi terbesar muncul pada dekade 1930-an, ketika Raja Bone La Mappanyukki beserta ulama Syekh Abdullah Dahlan mengeluarkan fatwa bahwa Tarekat Khalwatiyah Samman dianggap menyimpang karena mengandung paham Wahdat al-Wujud. Fatwa tersebut disertai dengan imbauan kepada masyarakat agar menjauhi tarekat tersebut. Akibatnya, banyak pengikut meninggalkan ajarannya, dan pandangan negatif ini dimulai berkembang ditengah masyarakat.

Namun demikian, tarekat ini tetap bertahan hingga kini, terutama di Bone, karena memiliki akar sosial dan spiritual yang kuat. Kendati menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial, ulama reformis, hingga rezim Jepang dan masa Darul Islam, tarekat ini mampu beradaptasi dan tetap menjalankan aktivitas spiritual secara mandiri

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh Tarekat Khalwatiah Samman di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, meliputi maddate atau zikir berjamaah dengan suara keras, salat witir setelah salat Isya, dan salat Zuhur setelah salat Jumat. Masyarakat memaknai maddate sebagai sarana untuk meneguhkan keimanan, salat witir dipandang sebagai pengamalan sunnah Nabi Muhammad SAW, dan pelaksanaan salat Zuhur setelah Jumat dimaksudkan untuk menjaga kesahan salat Jumat sesuai syariat.

Faktor pendukung utama keberlanjutan aktivitas tarekat ini adalah kuatnya keyakinan para pengikut dan tidak adanya pembatasan dari pihak pemerintah, sementara hambatan yang dihadapi berupa minimnya pemahaman generasi muda serta adanya penolakan dari sebagian remaja untuk ikut serta dalam tarekat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah setempat untuk turut menjaga kelestarian tarekat ini di tengah arus perubahan zaman, serta diharapkan masyarakat yang belum memahami kegiatan tarekat agar tidak terburu-buru memberikan penilaian negatif, karena seluruh aktivitas tersebut merupakan bentuk pengabdian dan upaya untuk meraih ridha Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozaly, S. (2010). *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar*. , Sukoharjo: AIS- Aswaja Institut Surakarta.
- Gitosaroso, M. (2017). Persepsi Jama'ah Tarekat Terhadap Syari'at (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak). *Rumah Jurnal IAIN Pontianak*, 11(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, H. (2018). Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di kalangan Jamaah Tarekat Khalwatiah Samman di Patte' ne Kabupaten Maros. In *skripsi* (UIN Alaudd).
- Muh. Yusriandi. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tharekat Khalwatiah Samman di Dusunbonto Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah. In *skripsi*.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

- Sholikin, M. (2008). *Filsafat dan Metasfisika dalam Islam*, Yogyakarta: NARASI. Sholikin, M. 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendri, A. S. (2024). Konsep Kehidupan Dunia dan Akhirat dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam*, 0(0)